

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia, pertumbuhan penduduk berkisar 2,15% per tahun hingga 2,49% per tahun (BKKBN, 2013). Melihat jumlah penduduk Indonesia yang menempati posisi keempat di dunia, dengan laju pertumbuhan yang masih relative tinggi dibuktikan dengan jumlah kelahiran yang mencapai lima juta per tahun, maka program Kependudukan dan Keluarga Berencana (KKB) sesuai dengan UU No.52/2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pengembangan Keluarga memiliki tugas yaitu menurunkan angka *total fertility rate* (TFR) agar dapat mengurangi beban pembangunan dengan mengatur jarak kelahiran, salah satunya dengan penggunaan kontrasepsi terutama Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu *Intra Uterina Device* (IUD), *Implant*, *Metode Operasi Wanita* (MOW) dan *Metode Operasi Pria* (MOP), adapun salah satunya yaitu IUD pasca salin (SDKI, 2012).

Program KB pasca salin bekerja sama dengan program jaminan persalinan sehingga setiap ibu bersalin yang ikut program ini dapat segera ber KB. Upaya peningkatan KB pasca salin perlu untuk mengingat kembalinya kesuburan perempuan pada keadaan pasca salin tidak terduga dan kadang dapat terjadi sebelum menstruasi. Rata-rata pada ibu yang tidak menyusui akan mengalami ovulasi kurang lebih 45 hari pasca salin atau lebih awal (Kemenkes, 2013).

Menurut *World Health Organisation (WHO)* Keluarga Berencana adalah tindakan untuk membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dengan hubungan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Suratun, 2008).

Program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk membangun manusia Indonesia sebagai obyek dan subyek pembangunan melalui peningkatan kesejahteraan ibu, anak dan keluarga. Selain itu program KB juga ditujukan untuk menurunkan angka kelahiran dengan salah satu menggunakan salah satu jenis alat kontrasepsi yang didasari keinginan dan tanggung jawab dari seluruh masyarakat (Bappeda, 2014).

Jumlah PUS tertinggi di DIY adalah di kabupaten Bantul (54,16%) dengan peserta KB yang paling banyak, yakni 80,45% menjadi peserta KB aktif dan 6,13% menjadi peserta KB baru. (BKKBN, 2015).

Data dari Dinkes DIY (2013) Persentase pelayanan alat kontrasepsi pasca salin tertinggi di Bantul (57,2%), Kulon Progo (49,2%), Kota Yogyakarta (43,1%), Sleman (42,9%) dan terendah di Gunung Kidul (32,3%). Pencapaian peserta KB baru pasca persalinan di Kabupaten Bantul adalah *Intra Uterine Device (IUD)* 204 (66,02%), *Metode Operasi Wanita (MOW)* 8 (2,59%), *Implant* 0 (0,00%), *Suntik* 59 (19,09%), *Pil* 14 (4,53%). (BKKBN, 2015).

Pelayanan Keluarga Berencana (KB) di RS sangat potensial memberikan sumbangan pencapaian target program KB nasional, dapat

menjadi peluang sasaran pelayanan KB menurunkan Angka Kematian Ibu. Salah satu program yang digalakkan kembali adalah program KB pasca persalinan dengan salah satu pilihan kontrasepsi pasca salin yaitu pemasangan IUD setelah melahirkan atau IUD Pasca salin baik secara normal, spontan maupun SC (Rochma, 2012). Pemasangan tersebut lebih baik menunggu paling sedikit 12 jam untuk mengurangi kemungkinan terlepas (eksplusi). Jika pemasangan dalam minggu-minggu pertama setelah melahirkan harus berhati-hati karena pada saat itu resiko perforasi lebih besar (Irianto, 2014)

Kontrasepsi IUD pasca salin memiliki efektifitas sangat tinggi yaitu 0,6-0,8 kehamilan/ 100 perempuan dalam 1 tahun pertama. Kontrasepsi ini merupakan metode jangka panjang, tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI, efek samping nya rendah dan tidak mengganggu hubungan suami istri (Saifuddin, 2010).

Keberhasilan program KB di Kabupaten Bantul dikarenakan oleh keaktifan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan dan konseling kepada masyarakat terutama wanita usia subur. KB IUD pasca salin tenaga kesehatan sangat antusias memberikan konseling kepada semua ibu hamil yang melakukan *Ante Natal Care* (ANC) terutama ibu hamil yang memasuki trimester III. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Warsiti (2015) di Kabupaten Sleman hasil penelitiannya yaitu minat menggunakan kontrasepsi IUD sebelum diberikan penyuluhan berada pada kategori kurang 94,1%, Minat menggunakan kontrasepsi IUD

setelah diberikan penyuluhan berada pada kategori cukup 5,9% dan ada pengaruh penyuluhan mengenai kontrasepsi IUD dengan minat dalam menggunakan kontrasepsi IUD pada wanita di atas usia 35 tahun di Dusun Manukan Condong Catur Depok Sleman.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2016 di RSUD Rajawali Citra Bantul Pemasangan IUD pasca salin pada bulan Januari-Maret dari 115 Ibu bersalin terdapat 28 orang (24,3%) yang melakukan pemasangan IUD. Berdasarkan latar belakang di atas penting untuk dilakukan penelitian yang berjudul tentang “Gambaran Karakteristik Akseptor KB IUD Pasca Salin di RSUD Rajawali Citra Bantul Bulan Januari-Juni 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Karakteristik Akseptor KB IUD Pasca Salin di RSUD Rajawali Citra, Bantul, Yogyakarta bulan Januari-Juni 2016”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik akseptor KB IUD pasca salin di RSUD Rajawali Citra, Bantul, Yogyakarta bulan Januari-Juni 2016

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya karakteristik akseptor KB IUD berdasarkan umur

- b. Diketuainya karakteristik akseptor KB IUD berdasarkan tingkat pendidikan
- c. Diketuainya karakteristik akseptor KB IUD berdasarkan pekerjaan
- d. Diketuainya karakteristik akseptor KB IUD berdasarkan paritas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi dalam bidang kesehatan dan Asuhan Kebidanan pada Keluarga Berencana.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Stikes Jendral Achmad Yani

Untuk menambah wacana mahasiswa Stikes Jendral Achmad Yani, sehingga dapat menambah informasi tentang karakteristik akseptor KB IUD pasca salin.

2) Bagi Bidan di RSUD Rajawali Citra Bantul

Menambah informasi bidan sehingga dapat memotivasi dalam memberikan konseling yang bertujuan menambah minat calon akseptor atau ibu hamil TM III untuk mengikuti program KB pasca salin yaitu IUD pasca salin dan meningkatkan konseling yang telah berjalan dengan baik.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, perbandingan, referensi dan menambah informasi bagi peneliti lain

untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan karakteristik KB IUD pasca salin.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis/Judul	Metode	Hasil	Persamaan/Perbedaan
Asria W, Machmudah, Ulfa N. (2013) Gambaran Pola Menstruasi Pada Akseptor Intra Uterine Device (IUD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang.	Jenis penelitian yang digunakan adalah studi <i>deskriptif</i> sederhana. Pengambilan sampel dengan teknik <i>sampling jenuh</i> dengan jumlah responden sebanyak 94 orang. Instrumen penelitian pertanyaan. Data dianalisis secara univariat.	Sebagian besar responden tidak merasakan Disminore/Nyeri saat haid setelah menggunakan KB IUD sebanyak 48 orang (51,1%), lama haid ibu 2-7 hari sebanyak 54 orang (56,4%), dan mengganti pembalut 2-3 kali sehari saat menstruasi sebanyak 56 orang (59,6%).	Persamaan: Metode penelitian. Perbedaan: Variabel penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian dan instrumen penelitian.
Rumiati S dan Handayani R.(2012) Gambaran Kejadian Ekspulsi Pemasangan IUD Pasca Persalinan Di Kecamatan Baturraden dan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas	Jenis penelitian adalah penelitian <i>deskriptif</i> , dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder dengan jumlah populasi 32 akseptor.	Kejadian ekspulsi pemasangan IUD pasca persalinan berdasarkan waktu pemasangan yaitu 100% akseptor IUD yg ekspulsi pemasangannya dilakukan 48 jam pasca salin, sedangkan berdasarkan tempat pemasangan yaitu 100% pemasangan IUD pasca salin dilakukan di rumah sakit dan berdasarkan waktu ekspulsi rata-rata 9 hari.	Persamaan: Metode penelitian, pendekatan, dan jenis pengumpulam data. Perbedaan: variabel penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian dan jumlah populasi.
Aldriana N.(2013) Gambaran Faktor Faktor yang Mempengaruhi	jenis penelitian yang digunakan adalah <i>deskriptif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> , pengambilan	dari 82 responden akseptor yang menggunakan KB suntik sebanyak 50 orang (61%), KB Pil 22 orang (26,8%),	Persamaan: Metode penelitian, pendekatan penelitian. Perbedaan:

iRendahnya Pemakaian KB AKDR di Puskesmas Rambah Samo I	sampel dengan <i>simple random sampling</i> (cara acak sederhana) dengan jumlah sampel 82 responden.	implant 5 orang (6,1%) dan lain-lain ada 5 orang (6,1%). Dapat di simpulkan tidak ada 1 pun yang menggunakan KB AKDR sehingga dapat disimpulkan penggunaan KB AKDR di daerah ini tergolong sangat rendah.	Variabel penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian dan jumlah populasi.
Noviana P, Warsiti. (2015) Pengaruh Penyuluhan Kontrasepsi IUD Dengan Minat Dalam Menggunakan Kontrasepsi Iud Pada Wanita Usia Di Atas 35 Tahun Di Dusun Manukan Condongcatur Depok Sleman	Jenis penelitian pra-eksperimen (<i>pre-eksperiment-design</i>). Populasi penelitian ini yaitu wanita usia ≥ 35 tahun, yang bertempat tinggal di Dusun Manukan dan belum pernah menggunakan kontrasepsi IUD di Dusun Manukan, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman yang berjumlah 34 orang. Sampel diambil dengan <i>tekhnik total sampling</i> yaitu sebanyak 34 responden. Instrument yang digunakan adalah kuesioner.	Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penyuluhan kontrasepsi IUD dengan minat dalam menggunakan kontrasepsi IUD pada wanita usia di atas 35 tahun di Dusun Manukan yaitu Minat menggunakan kontrasepsi IUD sebelum diberikan penyuluhan berada pada kategori kurang 94,1%, Minat menggunakan kontrasepsi IUD setelah diberikan penyuluhan berada pada kategori cukup 94,1% dan Ada pengaruh penyuluhan mengenai kontrasepsi IUD dengan minat dalam menggunakan kontrasepsi IUD pada wanita di atas usia 35 tahun di dusun manukan condong catur depok sleman,	Persamaan penelitian terdapat pada tema yang diteliti yaitu mengenai alat kontrasepsi : Perbedaan : metode penelitian, variabel penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian dan jumlah populasi.